

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) yang berkaitan dengan masa kehamilan, bersalin maupun nifas di Indonesia menurut studi yang dilakukan oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012, tercatat 359 dari 100.000 kelahiran hidup. *Millenium Development Goals* (MDGs) menargetkan bahwa setiap negara berhasil menurunkan $\frac{3}{4}$ resiko kematian ibu. Oleh karena itu, Indonesia diharapkan berhasil menurunkan angka kematian ibu menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Ibu (AKI) di Yogyakarta tahun 2020 sebanyak 40 kasus, dimana salah satu penyebabnya adalah pre-eklampsia sebanyak 7 kasus (Dinas Kesehatan DIY, 2020). Pre-eklampsia merupakan sindrom kehamilan yang terjadi pada usia kehamilan lebih dari 20 minggu, tekanan darah lebih dari 140/90 mmHg, dan proteinuria lebih dari 0,3 g/hari dengan gejala seperti *dyspnea*, nyeri pada epigastrium, sakit kepala, dan adanya perubahan visual (Malha *et al.*, 2018).

Hasil studi yang telah dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2017 pada lima RSUD diketahui prevalensi kejadian pre-eklampsia di RSUD Wonosari (10,9% kasus), RSUD Kota Yogyakarta (9,7% kasus), RSUD Sleman (8,5% kasus), RSUD Wates (4,8 kasus), serta RSUD Panembahan Senopati Bantul (3,5% kasus). Berdasarkan data tersebut masih ditemukan kejadian pre-eklampsia di DIY salah satunya pada RSUD Sleman yang termasuk kedalam kategori ketiga tertinggi yaitu sebesar 8,5% kasus. Hal ini menjadikan pre-eklampsia sebagai masalah kesehatan di Indonesia yang harus ditangani dengan baik sehingga dapat mengalami penurunan angka kematian ibu (AKI). Menurut laporan Seksi Kesehatan Keluarga Dinkes DIY pada tahun 2016 hingga 2019, jumlah kematian ibu di DIY mengalami grafik yang turun naik atau fluktuatif, pada tahun 2016 menunjukkan jumlah kematian ibu di DIY

sebanyak 39 kasus dan tercatat di tahun 2017 menurun menjadi 34 kasus, akan tetapi pada tahun 2018 dan 2019 mengalami peningkatan menjadi 36 kasus pada masing-masing tahun, lalu di tahun 2020 ini kasus kematian ibu naik kembali menjadi 40 kasus. Salah satu penyebab kematian pada ibu yang banyak ditemukan di DIY adalah hipertensi pada kehamilan (Dinas Kesehatan DIY, 2020).

Tingginya prevalensi pre-eklampsia dapat berdampak pada penggunaan terapi farmakologi sebagai strategi tatalaksana terapi untuk mengatasi pre-eklampsia. Salah satu tatalaksana terapi pre-eklampsia yaitu terapi antihipertensi yang bertujuan untuk menurunkan tekanan darah ibu hamil sehingga tekanan darah dapat terkontrol dengan baik. Target tekanan darah pada pasien pre-eklampsia ringan adalah $\leq 140/90$ mmHg serta untuk pasien pre-eklampsia berat adalah $\leq 160/110$ mmHg. Obat antihipertensi yang paling umum digunakan yaitu nifedipin, labetalol, hidralazin, dan metildopa (POGI, 2016). Menurut WHO (*World Health Organization*) masih banyak obat antihipertensi yang diresepkan, dijual, dan diberikan dengan cara yang tidak rasional. Tatalaksana terapi antihipertensi yang tidak rasional dapat membahayakan pasien seperti munculnya efek yang tidak diinginkan dan tidak tercapainya luaran klinis. Dampak yang mungkin dialami jika penggunaan obat antihipertensi yang tidak rasional pada ibu hamil yaitu hipotensi, hipoglikemia, serta meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas. Disisi lain efek samping pada bayi yaitu kelahiran prematur, rendahnya berat badan bayi saat dilahirkan, bayi mengalami *syndrome floppy baby* (suatu kondisi dimana otot dan tulang bayi melunak dan tidak mengeras), serta adanya masalah pernafasan di neonatus (*Drug Information Handbook*, 2019).

Menurut studi yang dilakukan oleh Amri pada tahun 2015 tentang terapi antihipertensi pada pasien pre-eklampsia dapat diketahui bahwa prevalensi ketepatan indikasi (49,19% kasus), ketepatan obat (81,35% kasus), ketepatan dosis (86,44% kasus), ketepatan pasien (40,67% kasus), dan pada kasus pengobatan yang rasional adalah (40,67% kasus). Studi lainnya dilakukan oleh Yovita *et.al.* tahun 2021 tentang evaluasi penggunaan obat antihipertensi pasien pre-eklampsia dapat diketahui bahwa ketepatan dosis (80,96% kasus), ketepatan pasien (80,96% kasus), ketepatan indikasi

(80,96% kasus), dan ketepatan obat (69,04% kasus). Beberapa penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan penggunaan obat antihipertensi untuk ibu hamil yang diberikan secara tidak rasional pada beberapa fasilitas pelayanan kesehatan yaitu pada kategori tepat indikasi, tepat obat, dan tepat pasien. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut, oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut terkait penggunaan obat antihipertensi pada ibu hamil dengan pre-eklampsia dalam menurunkan tekanan darah. Disamping itu, penelitian ini dilakukan agar dapat membantu menurunkan angka morbiditas dan angka mortalitas pada ibu hamil serta tercapainya luaran klinis yang optimal khususnya di wilayah D.I.Yogyakarta.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien pre-eklampsia di instalasi rawat inap RSUD Sleman?
2. Bagaimana gambaran pola pengobatan antihipertensi pada pasien pre-eklampsia di instalasi rawat inap RSUD Sleman?
3. Bagaimana hubungan evaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien pre-eklampsia terhadap luaran klinis di instalasi rawat inap RSUD Sleman?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengevaluasi penggunaan antihipertensi pada pasien pre-eklampsia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien pre-eklampsia di instalasi rawat inap RSUD Sleman.
- b. Mengetahui gambaran pola pengobatan antihipertensi pada pasien pre-eklampsia di instalasi rawat inap RSUD Sleman.
- c. Mengetahui hubungan evaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien pre-eklampsia terhadap luaran klinis di instalasi rawat inap RSUD Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Menjadi salah satu referensi untuk menambah wawasan mengenai pengobatan antihipertensi pada pasien pre-eklampsia.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi untuk pelayanan farmasi mengenai pengobatan antihipertensi pada pasien pre-eklampsia sehingga tercapai luaran klinis yang optimal.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu telah menganalisis mengenai pola pengobatan antihipertensi pada pasien pre-eklampsia akan tetapi penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki karakteristik yang berbeda yang terletak pada beberapa hal, antara lain subjek penelitian, metode penelitian, tempat penelitian, dan tahun penelitian. Berikut ini merupakan penelitian sebelumnya yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber dalam penyusunan penelitian ini:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Perbedaan
1.	Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pasien Pre-eklampsia di Instalasi Rawat Inap RSUD Prof.Dr.W.Z. Johannes Kupang Periode 2017	Yovita <i>et.al.</i> , 2021	Penelitian deskriptif dengan pengumpulan data secara <i>retrospektif</i>	Pasien ibu hamil rawat inap dengan pre-eklampsia yang menerima terapi antihipertensi	<p>a. Penelitian Yovita <i>et.al.</i>, 2021 dilakukan di RSUD Prof.Dr.W.Z. Johannes Kupang sedangkan penelitian ini dilakukan di RSUD Sleman tahun 2022</p> <p>b. Penelitian Yovita <i>et.al.</i>, 2021 melakukan 5 kategori EPO sedangkan penelitian ini hanya melakukan 3 kategori EPO</p> <p>c. Penelitian ini melakukan analisis bivariat pada hubungan EPO antihipertensi terhadap luaran klinis sedangkan penelitian Yovita <i>et.al.</i>, 2021 tidak menggunakan analisis bivariat</p>

2.	Evaluasi Ketepatan dan Efektivitas Terapi Hipertensi Pada Ibu Hamil dengan Pre-eklampsia dan Eklampsia di RST dr.Soedjono Kota Magelang Periode Januari 2017-Juni 2018	Novia, 2019	Metode deskriptif observasional dengan pengumpulan data secara <i>retrospektif</i> dan pengambilan sampel dengan teknik <i>purposive sampling</i> .	Pasien ibu hamil rawat inap dengan eklampsia maupun pre-eklampsia yang menerima terapi antihipertensi	<p>a. Penelitian Novia, 2019 dilakukan di RST dr.Soedjono Kota Magelang sedangkan penelitian ini dilakukan di RSUD Sleman tahun 2022</p> <p>b. Penelitian Novia, 2019 melakukan analisis bivariat pada hubungan penggunaan obat antihipertensi pada pasien pre-eklampsia dan eklampsia terhadap luaran klinis yaitu tekanan darah sedangkan penelitian ini menganalisis hubungan EPO penggunaan obat antihipertensi pada pasien pre-eklampsia terhadap luaran klinis yaitu tekanan darah</p>
3.	Evaluasi Ketepatan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Ibu Hamil di Instalasi Rawat Inap RSUD Pandan Arang Boyolali Periode Januari-September Tahun 2016	Ikhoulfira, 2017	Metode deskriptif observasional, dengan pengumpulan data secara <i>retrospektif</i> , dan pengambilan sampel dengan teknik <i>purposive sampling</i>	Pasien ibu hamil rawat inap dengan pre-eklampsia maupun eklampsia yang menerima terapi antihipertensi	<p>a. Penelitian Ikhoulfira, 2017 dilakukan di RSUD Pandan Arang Boyolali sedangkan penelitian ini dilakukan di RSUD Sleman tahun 2022</p> <p>b. Penelitian ini akan melakukan analisis bivariat pada hubungan EPO antihipertensi terhadap luaran klinis sedangkan penelitian Ikhoulfira, 2017 tidak menggunakan analisis bivariat</p>